

The Effect of Self-Control and Peer Support on Student's Truant Behavior

[Pengaruh Kontrol Diri dan Dukungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Membolos]

Silvi Indah Ariyanah¹⁾, Zaki Nur Fahmawati²⁾

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: @zakinurfahmaawati@umsida.ac.id

Abstract. *The purpose of this study was to determine the influence of self-control and peer support on truancy behavior. This research method uses a quantitative approach with a correlational type. The number of samples used was 370 students. The results showed that there was a significant positive relationship between peer support and truant behavior, the higher the positive peer support, the lower the truancy behavior of vocational students in Buduran District. The contribution of peer support to truancy behavior with a value (R^2) = 0.092 or 9.2%. Furthermore, there is a significant negative relationship between self-control and truant behavior, the higher the self-control, the lower the truancy behavior of SMK students in Buduran District. The contribution of self-control with truancy behavior with a value (R^2) = 0.082 or 8.2%. Thus, it can be concluded that there is a significant positive correlation between self-control and peer support on truancy behavior of SMK students in Buduran District.*

Keywords – Self Control, Peer Support, Students, Ditching Behavior

Abstrak. *Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh antara kontrol diri dan dukungan teman sebaya terhadap perilaku membolos. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 370 siswa. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku membolos, semakin tinggi dukungan teman sebaya yang positif maka semakin rendah perilaku membolos siswa SMK di Kecamatan Buduran. Kontribusi dukungan teman sebaya dengan perilaku membolos dengan nilai (R^2) = 0.092 atau sebesar 9,2%. Selanjutnya, ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku membolos, semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku membolos siswa SMK di Kecamatan Buduran. Kontribusi kontrol diri dengan perilaku membolos dengan nilai (R^2) = 0.082 atau sebesar 8,2%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kontrol diri dan dukungan teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa SMK di Kecamatan Buduran.*

Kata Kunci – Kontrol Diri, Dukungan Teman Sebaya, Perilaku Membolos

I. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, tujuan pendidikan adalah membantu individu mencapai perkembangan optimal sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Melalui pendidikan, dapat terwujud generasi muda dengan kualitas baik di bidang akademik, keagamaan, dan moral (Saragih, 2022). Di lingkungan sekolah, proses belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan, dan diperluas kepada peserta didik. Para siswa yang berada di tingkat SMK termasuk dalam kelompok usia remaja, karena umumnya memiliki usia antara 15-17 tahun (Rahayu et al., 2020).

Masa remaja merupakan fase peralihan atau transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, di mana fase ini memiliki dampak pada perubahan kemampuan berpikir dan perilaku individu. Remaja penuh dengan ekspresi dan emosi yang mencari identitas untuk mencapai kedewasaan. Dalam periode ini, semangat dan kreativitas mereka tinggi dalam menjelajahi jati diri. Namun, mereka juga rentan terpengaruh oleh berbagai faktor positif maupun negatif sebagai saluran untuk mengungkapkan emosi (Arifiyani & Setijanti, 2022). Akan tetapi masih banyak remaja yang terjebak dengan kondisi lingkungan yang dapat menyebabkan remaja tersebut untuk berperilaku menyimpang atau yang sering disebut dengan perilaku membolos. (Rini & Muslikah, 2020)

Fatimah (2017) Perilaku membolos merujuk pada tindakan melanggar norma yang terjadi di lingkungan sekolah maupun masyarakat, yang mencakup perilaku paksaan, kekerasan, penyerangan, kurangnya kesadaran akan konsekuensi kesalahan, sikap yang kontra terhadap otoritas, serta adopsi norma dan nilai dari kelompok subkultur yang melanggar aturan (Rahayu et al., 2020)

Menurut Santrock (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos meliputi kepribadian,

pengendalian diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan penilaian sekolah, dinamika keluarga, dampak dukungan dari teman sebaya, situasi finansial, dan karakteristik lingkungan (Saragih, 2022). Salah satu bentuk perilaku membolos yang berada di sekolah yaitu perilaku membolos (Rahayu et al., 2020). Dua dari faktor ini yang akan diteliti yaitu kontrol diri dan dukungan teman sebaya.

Amaliyah (Nopiarni et al., 2019) mengatakan bahwa perilaku membolos adalah tindakan siswa yang absen dari sekolah atau tidak mengikuti pelajaran tanpa alasan yang beralasan atau alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Membolos merujuk pada tindakan siswa yang absen dari sekolah tanpa alasan yang sesuai, atau bisa dijelaskan sebagai ketidakhadiran siswa tanpa alasan yang terbukti.

Dampak perilaku membolos dapat menyebabkan individu akan terjerumus dalam pergaulan bebas yang dapat menyebabkan banyak kenakalan remaja seperti mencuri, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, tawuran antar pelajar, minum-minuman beralkohol dan tindak kriminal yang lainnya (Setiawati, 2020)

Fenomena membolos tidak lagi menjadi sesuatu yang tabu di kalangan peserta didik saat ini. Membolos sering ditemukan di berbagai institusi pendidikan, baik itu di sekolah maupun perguruan tinggi. Beberapa kasus tentang perilaku membolos oleh peserta didik sering muncul, salah satunya yang baru-baru ini dilaporkan oleh iNewsJatim.id. Dalam kasus tersebut, puluhan pelajar dari SMP dan SMK di Desa Kemiri, Kabupaten Sidoarjo, tertangkap oleh petugas Satpol PP karena mereka sedang asyik nongkrong dan bermain game online di warung kopi saat jam pelajaran. Akibatnya, sekitar 40 pelajar ini diamankan dan dibawa ke Kantor Satpol PP Sidoarjo (<https://jatim.inews.id/berita/bolos-sekolah-40-pelajar-sidoarjo-tepergok-asyik-nongkrong-dan-main-game-di-warkop>).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Damayanti & Setiawati (Setiawati, 2020) mengatakan Tingkat perilaku membolos cukup tinggi di kalangan siswa sekolah menengah. Dari hasil survei terhadap siswa di Surabaya, terungkap bahwa 59,6% siswa pernah melakukan tindakan membolos, sementara sisanya sebanyak 40,6% menyatakan tidak pernah melakukan membolos. Perilaku membolos memiliki potensi menjadi pemicu terjadinya perilaku delinkuen, seperti perilaku anti sosial, kriminal, atau menyebabkan kekacauan yang sulit diatur. Penelitian mencatat bahwa 75-85% dari perilaku membolos adalah remaja yang memiliki kebiasaan sering membolos atau absen dari sekolah (Nugraha et al., 2022).

Kinder et al (Putri et al., 2017) mengemukakan, “salah satu faktor perilaku membolos adalah kurangnya kontrol diri sehingga membuat siswa membolos sekolah, faktor lainnya adalah di luar diri seperti lemahnya pengawasan orangtua”. Menurut Goldfried dan Merbaum, kontrol diri merupakan keterampilan dalam merencanakan, mengarahkan, mengelola, dan mengendalikan perilaku agar menghasilkan akibat yang positif bagi individu (Zain, 2021). Messina & Messina mengemukakan bahwa kontrol diri melibatkan serangkaian tindakan yang bertujuan untuk mencapai transformasi pribadi yang positif, menangkis perilaku merusak diri, mengembangkan rasa percaya pada diri sendiri, meraih kemandirian atau kebebasan dari pengaruh orang lain, memiliki kemampuan untuk menetapkan tujuan, memisahkan emosi dan pemikiran rasional, serta melibatkan rangkaian perilaku yang berfokus pada tanggung jawab atas diri sendiri (Chaq et al., 2019).

Kontrol diri merupakan kemampuan mengatur perilaku, di mana hal ini mencakup melakukan pertimbangan sebelum mengambil tindakan. Semakin kuat pengendalian perilaku, semakin tinggi kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri (Asmoro et al., 2018). Peran kontrol diri memiliki signifikansi besar bagi setiap individu selama menjalani proses perkembangan remaja. Kemampuan remaja dalam mengelola diri secara efektif dapat mengarahkannya ke jalur yang positif. Sebaliknya, kurangnya kontrol diri bisa membuat sulit bagi remaja untuk beradaptasi dengan lingkungannya, yang pada akhirnya bisa mendorong individu menuju perilaku yang negatif (Arumsari, 2016).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Megawati (2017) mendapati temuan sejalan dengan hasil ini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 7 Padang melakukan perilaku membolos selama 19,86 jam pelajaran dalam 2 bulan. Selain itu, rata-rata tingkat kontrol diri siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 7 Padang mencapai 108,24, yang masuk dalam kategori tinggi. Penelitian ini juga mengungkapkan adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara tingkat kontrol diri dengan perilaku membolos siswa, dengan koefisien korelasi sebesar -0,289 pada taraf signifikansi 0,000 yang lebih rendah dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan tingkat kontrol diri berpotensi mengurangi perilaku membolos, sebaliknya jika kontrol diri rendah, kemungkinan perilaku membolos akan meningkat.

Penelitian lain juga dilakukan oleh (Suri et al., 2022) dimana hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara self control dan perilaku membolos pada siswa kelas XI dan XII di SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000, yang menunjukkan signifikansi ($P < 0,05$), dan nilai koefisien korelasi r sebesar -0,936. Artinya, semakin tinggi skor self control, semakin rendah tingkat perilaku membolos. Sebaliknya, semakin rendah skor self control, semakin tinggi tingkat perilaku membolos.

Perilaku membolos juga dipicu oleh faktor-faktor seperti pengaruh ajakan dari teman sebaya, kurang minat terhadap beberapa mata pelajaran, serta pengalaman pembelajaran yang dianggap kurang menarik (Rahayu et al., 2020). Menurut Santrock (2004), dukungan dari teman sebaya, yang merujuk pada individu sebaya dalam tingkat perkembangan atau usia yang serupa, memainkan peran penting. Salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya adalah menyediakan sumber informasi dan koneksi dengan dunia luar. Melalui interaksi dengan kelompok

teman sebaya, remaja dapat menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja akan mengevaluasi prestasi mereka dan membandingkannya dengan teman-teman sebaya, entah itu dalam hal keunggulan pribadi atau sebaliknya. Hal ini sulit dilakukan dalam lingkungan keluarga, karena anggota keluarga cenderung memiliki perbedaan usia yang signifikan (Saragih, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Erni & Agustang, 2021) Dari hasil penelitian, terlihat bahwa ada kaitan antara teman sebaya dan perilaku membolos di kalangan siswa SMK Handayani Makassar. Hasil ini menyimpulkan bahwa perilaku membolos di kalangan peserta didik memiliki tingkat intensitas yang signifikan. Selain itu, analisis data penelitian mengungkap bahwa teman sebaya memainkan peran besar dalam memengaruhi ketidaksiplinan siswa di sekolah, terutama dalam hal perilaku membolos (Amalia & Yani, 2021). Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh (Fiara et al., 2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kurang disiplin pada siswa SMP Negeri 3 Banda Aceh mencakup berbagai hal seperti kelengkapan atribut, keterlambatan datang ke sekolah, ketidakterlaksanaan tugas, absen, membolos, keluar-masuk kelas, penggunaan rokok elektrik, dan terlibat dalam perkelahian. Salah satu faktor pemicu perilaku kurang disiplin ini adalah pengaruh dari teman sebaya

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kontrol diri memiliki hubungan dengan perilaku membolos dimana kontrol diri berperan dalam mengendalikan perilaku. Perilaku membolos tidak akan muncul ketika individu memiliki kontrol diri yang baik sehingga tidak mudah terpengaruh oleh ajakan orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi dan seberapa besar pengaruh antara kontrol diri dan dukungan teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa SMK di Kecamatan Buduran dengan jumlah populasi sebanyak 9.986 siswa, maka hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat korelasi positif antara kontrol diri dan dukungan teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa SMK di Kecamatan Buduran.

II. METODE

Penelitian ini melakukan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Dalam metode kuantitatif, penelitian ini fokus pada analisis data-data kuantitatif yang diperoleh melalui proses pengukuran dan dianalisis menggunakan metode statistika. Tujuan penelitian kuantitatif korelasional adalah untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan yang ada diantara variabel-variabel (Azwar 2017). Pada penelitian ini variabel yang akan dianalisis adalah kontrol diri, dukungan teman sebaya dan perilaku membolos.

Populasi adalah sebagian kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK yang ada di Kecamatan Buduran yang berjumlah **9.986** siswa. Data ini diakses dari Data Pokok Pendidikan. Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling dengan menggunakan rumus Isaac & Michael dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 370 siswa.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrument skala psikologi yakni skala kontrol diri yang disusun oleh (Arfian, 2021) dan diadaptasi oleh peneliti. Skala ini dibuat berdasarkan dengan aspek kontrol diri yakni kemampuan mengontrol diri, kontrol kognitif dan kemampuan mengontrol keputusan. Skala ini terdiri dari 32 aitem dengan pilihan jawaban SS= Sangat Setuju, S= Setuju, KS= Kurang Setuju, TS= Tidak Setuju dan STS= Sangat Tidak Setuju. Salah satu itemnya adalah saya mampu mengontrol keinginan saya.

Skala dukungan teman sebaya yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang disusun oleh (Syaibani et al., 2019) dan diadaptasi oleh peneliti. Skala ini dibuat berdasarkan dengan aspek dukungan teman sebaya yakni dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informative. Skala ini terdiri dari 44 aitem dengan pilihan jawaban SS= Sangat Setuju, S= Setuju, KS= Kurang Setuju, TS= Tidak Setuju dan STS= Sangat Tidak Setuju. Salah satu itemnya adalah teman disekolah dapat merasakan apa yang saya rasakan ketika sedih maupun senang.

Skala perilaku membolos yang digunakan adalah skala yang disusun oleh (Arfian, 2021) dan diadaptasi oleh peneliti. Skala ini dibuat berdasarkan aspek perilaku membolos yaitu perilaku membolos yang bersumber dari individu dan perilaku membolos yang bersumber dari luar individu. Skala ini terdiri dari 24 aitem dengan pilihan jawaban SS= Sangat Setuju, S= Setuju, KS= Kurang Setuju, TS= Tidak Setuju dan STS= Sangat Tidak Setuju. Salah satu itemnya adalah saya tidak mampu bersekolah karena sering sakit. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis regresi linier dengan bantuan program SPSS.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis normalitas data untuk setiap variabel dilakukan menggunakan pengujian Kolmogorov-Smirnov dalam program SPSS. Pengujian ini memiliki signifikansi karena menjadi dasar untuk pengolahan data yang lebih lanjut. Keberadaan distribusi normal dalam setiap variabel adalah salah satu prasyarat penting dalam analisis regresi berganda.

1. Uji Normalitas

Pengujian ini digunakan untuk menilai sebaran data dalam suatu kelompok atau variabel, untuk mengetahui apakah data memiliki distribusi normal atau tidak (Sigoyono, 2019). Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan metode non parametric one Kolmogorov Smirnov dengan ketentuan apabila nilai signifikan < 0.05 maka data tidak normal, sedangkan apabila nilai signifikan > 0.05 maka data terdistribusi normal. Berikut ini merupakan hasil dari uji normalitas :

**Tabel 1. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		373
Normal Parametersa,b	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,65172346
Most Extreme Differences	Absolute	,068
	Positive	,042
	Negative	-,068
Kolmogorov-Smirnov Z		1,306
Asymp. Sig. (2-tailed)		,066

Sumber : Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikan dari uji *Kolmogorov smirnov* yaitu sebesar $0.066 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linieritas digunakan untuk menganalisis korelasi pearson atau regresi linier. Pada penelitian ini uji linieritas diukur menggunakan metode test for linierity. Hubungan variabel dapat dikatakan signifikan apabila nilai signifikan dalam uji linearitas memiliki nilai dibawah $0.05 (<0.05)$. Berikut ini merupakan hasil dari uji linieritas :

Tabel 2. Uji Linieritas X1 Terhadap Y

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Membolos * Kontrol Diri	Between	(Combined)	5695.946	11	517.813	8.294	.000
	Groups	Linearity	4272.739	1	4272.739	68.441	.000
		Deviation from Linearity	1423.207	10	142.321	2.280	.013
	Within Groups		22537.212	361	62.430		
	Total		28233.158	372			

Sumber : Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil pengujian, nilai Sig. Linearity untuk variabel kontrol diri terhadap perilaku membolos, didapatkan hasil sig. linearity $0,00 < 0,05$ maka hubungan antar variabel dalam penelitian ini sudah linier.

Tabel 3. Uji Linearitas X2 Terhadap Y

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Membolos * Dukungan Teman Sebaya	Between Groups	(Combined) Linearity	16320.740	46	354.799	9.710	.000
		Deviation from Linearity	11346.108	1	11346.108	310.502	.000
			4974.632	45	110.547	3.025	.000
	Within Groups		11912.418	326	36.541		
	Total		28233.158	372			

Sumber : Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil pengujian, nilai Sig. Linearity untuk variabel dukungan teman sebaya terhadap perilaku membolos, didapatkan hasil sig. linearity $0,00 < 0,05$ maka hubungan antar variabel dalam penelitian ini sudah linier.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dapat diukur dengan mengetahui besarnya nilai VIF (*variance inflation factor*). Apabila nilai VIF lebih kecil dari 10 (<10) dan nilai tolerance lebih besar dari 0.1 (>0.10) maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas. Berikut ini merupakan hasil dari uji multikolinieritas:

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		
	Standardized Coefficients	Tolerance	VIF
	Beta		
1 (Constant)			
Kontrol Diri	-,137	,807	1,239
Dukungan Teman Sebaya	-,574	,807	1,239

Sumber : Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 6 bahwa pada variabel X1 (kontrol diri) memiliki nilai VIF sebesar $1.239 < 10$ dan nilai tolerance sebesar $0.807 > 0.10$. Variabel X2 (dukungan teman sebaya) memiliki nilai VIF sebesar $1.239 < 10$ dan nilai tolerance sebesar $0.807 > 0.10$.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui jika residual variabel berbeda dengan suatu penelitian didalam model regresi. Pengujian ini dapat diketahui dengan hasil tabel, dengan ketentuan :

**Tabel 5. Uji Heterokeditas
Coefficientsa**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	86.329	4.027		21.436	.000
Kontrol Diri	-.402	.130	-.137	-3.101	.002
Dukungan Teman Sebaya	-.611	.047	-.574	-12.985	.000

Sumber : Data diolah (2023)

Hasil uji heteroskedastisitas pada gambar 2 menunjukkan jika titik-titik pada grafik menyebar atau tidak membentuk pola tertentu, baik diatas angka 0 maupun dibawah angka 0 dari sumbu Y atau sumbu vertikal. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

5. Uji Hipotesis Analisis Regresi Berganda

Penerapan analisis regresi linear berganda dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen, baik dalam arah maupun besarnya pengaruhnya. Penggunaan analisis regresi linear berganda dipilih untuk mengungkap hubungan antara variabel independen, yaitu kontrol diri dan dukungan teman sebaya, terhadap variabel dependen, yaitu perilaku membolos. Maka rumus persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 \cdot X_1 + b_2 \cdot X_2 + e$$

Pengujian hipotesis menggunakan uji t dan uji F. Tingkat signifikansi (alfa) yang digunakan pada penelitian ini adalah 5%. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima. Pada uji t jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka h_0 diterima.

Tabel 6. Uji Regresi Berganda

Model	Coefficientsa		t	Sig.
	Std. Error	Standardized Coefficients Beta		
1 (Constant)	4,027		21,436	,000
Kontrol Diri	,130	-,137	-3,101	,002
Dukungan Teman Sebaya	,047	-,574	-12,985	,000

Sumber : Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji maka nilai dari persamaan regresi bergandanya yaitu:

$$Y = 4,027 + 0,130X_1 + 0,047X_2$$

Sehingga apabila terdapat kenaikan 1 pada setiap variabel akan mengalami kenaikan sebesar 4,027. Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan diperoleh hasil uji t pada masing-masing variabel yaitu

1. Nilai uji antara kontrol diri terhadap perilaku membolos diperoleh uji t (-3,101 < -2,030) maka terdapat hubungan antara kontrol diri terhadap perilaku membolos
2. Nilai uji antara dukungan teman sebaya terhadap perilaku membolos diperoleh uji t (-12,985 < 2,030) maka terdapat hubungan antara dukungan teman sebaya terhadap perilaku membolos.

6. Uji Korelasi dan Determinasi

Koefisien determinasi berganda (R_2) adalah untuk mengukur tingkat besarnya pengaruh antara variabel bebas (X) secara bersama-sama (simultan) dengan variabel terikat (Y). Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai R_2 yang mendekati nol berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (Ghozali,2020).

Tabel 7. Uji Korelasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,303 ^a	,092	,056	6,643
	,483 ^a	,082	,066	5,643

a. Predictors: (Constant), Dukungan teman sebaya, Kontrol diri

b. Dependent Variable: Perilaku membolos

Sumber : Data diolah (2023)

Nilai uji korelasi variabel kontrol diri terhadap perilaku membolos sebesar sebesar 0,303. Sedangkan hubungan atau korelasi antara dukungan teman sebaya terhadap perilaku membolos sebesar 0,483. Koefisien Determinasi antara variabel terikat dengan variabel bebas sebesar 9,2% sehingga 90,8% dipengaruhi oleh variabel lain.

Dari hasil analisis regresi berganda, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan berlawanan arah antara dukungan teman sebaya serta kontrol diri dengan perilaku membolos. Nilai koefisien (R_{xy}) sebesar 0,303 dengan $p = 0,000 < 0,050$, mengindikasikan bahwa hubungan tersebut memiliki signifikansi positif yang kuat. Dengan kata lain, semakin tinggi dukungan teman sebaya dan semakin tinggi tingkat kontrol diri, perilaku membolos siswa di SMK di Kecamatan Buduran akan semakin rendah. Dari keseluruhan kontribusi, sumbangan efektif dukungan teman sebaya dan kontrol diri terhadap perilaku membolos siswa tercatat sebesar 9,2%.

Dengan diterimanya hipotesis pertama, yakni ada hubungan negatif antara dukungan teman sebaya dengan perilaku membolos, semakin tinggi dukungan teman sebaya yang positif maka semakin rendah perilaku membolos SMK di Kecamatan Buduran. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan pandangan Santrock (2018) yang menyatakan bahwa perilaku membolos dapat dipengaruhi oleh faktor dukungan teman sebaya dan kontrol diri.

Kontrol diri dan dukungan teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku membolos (Iga et al., 2012). Individu dengan tingkat kontrol diri yang baik cenderung memiliki kemampuan untuk menghindari tindakan membolos, sementara dukungan positif teman sebaya dapat memperkuat motivasi hadir di sekolah (Fathonah, 2018). Kajian ini memberikan landasan ilmiah untuk mengembangkan strategi intervensi yang dapat mengurangi perilaku membolos di kalangan pelajar.

Hasil ini menggaris bawahi pentingnya pengembangan kontrol diri pada individu untuk mengurangi perilaku membolos (Mulyana & Bashori, 2015). Dukungan teman sebaya juga memiliki peran yang kompleks, di mana dukungan positif dapat menjadi faktor pelindung sementara tekanan teman sebaya dapat memperburuk perilaku membolos. Oleh karena itu, program intervensi di lingkungan pendidikan sebaiknya tidak hanya fokus pada pengembangan kontrol diri, tetapi juga mempertimbangkan dinamika dukungan sosial (Ekasari & Yuliyana, 2012).

Dukungan teman sebaya memiliki peranan penting bagi remaja, terutama karena pada masa remaja mereka lebih sering bersama teman-teman daripada bersama orangtua. Melalui dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya, remaja dapat memperoleh nasihat dan pemahaman yang membantu mereka menerima dan memahami diri sendiri. Hal ini mengakibatkan remaja mampu menemukan cara yang sesuai dengan potensi mereka untuk melakukan penyesuaian diri yang tepat.

Dukungan teman sebaya memiliki peran yang kompleks dalam mempengaruhi perilaku membolos (Patty et al., 2016). Teman sebaya dapat memberikan dukungan positif yang mendorong individu untuk hadir di lingkungan pendidikan dan menghindari perilaku membolos. Ini dapat terjadi melalui dorongan, motivasi, dan norma sosial positif. Namun, sebaliknya, teman sebaya juga dapat memberikan tekanan sosial yang mengarah pada perilaku membolos (Darussalam, 2016) Rasa ingin berada dalam kelompok atau tidak ingin melanggar norma yang diikuti oleh teman sebaya dapat memengaruhi keputusan individu untuk ikut membolos (Efendi, 2020).

Hipotesis kedua dinyatakan terbukti benar, yaitu adanya korelasi negatif antara tingkat kontrol diri dan perilaku membolos di SMK Kecamatan Buduran. Semakin tinggi kontrol diri, semakin rendah perilaku membolos. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Santrock (2018), yang menyatakan bahwa perilaku membolos dapat dilihat sebagai kurangnya pengembangan kontrol diri yang memadai dalam perilaku remaja.

Remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima. Remaja yang melakukan kenakalan gagal mengembangkan kontrol diri yang cukup untuk membimbing dan membatasi setiap perilakunya. Remaja yang memiliki kemampuan kontrol diri yang memadai akan mampu membatasi diri terhadap perilaku yang berpotensi merugikan baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Hal ini memungkinkan remaja untuk menghindari perilaku yang melanggar norma sosial, termasuk perilaku membolos. Sebaliknya, kurangnya kontrol diri bisa mengakibatkan remaja tidak memiliki pembatasan diri terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Akibatnya, remaja mungkin akan terjerumus ke dalam perilaku kenakalan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa sumbangan dukungan teman sebaya terhadap perilaku membolos dapat diamati melalui koefisien korelasi antara variabel kontrol diri dan perilaku membolos, yang memiliki nilai sebesar 0,303. Sedangkan hubungan atau korelasi antara dukungan teman sebaya terhadap perilaku membolos sebesar 0,483. Koefisien Determinasi antara variabel terikat dengan variabel bebas sebesar 9,2% sehingga 90,8% dipengaruhi oleh variabel lain.

IV. SIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara dukungan teman sebaya dan perilaku kenakalan remaja. Semakin tinggi tingkat dukungan positif dari teman sebaya, semakin rendah perilaku membolos siswa SMK di Kecamatan Buduran. Kontribusi dukungan teman sebaya terhadap perilaku membolos dapat diilustrasikan dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,092 atau 9,2%. Selanjutnya, ditemukan hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dan perilaku kenakalan remaja. Semakin tinggi tingkat kontrol diri, semakin rendah perilaku membolos siswa SMK di Kecamatan Buduran. Kontribusi kontrol diri terhadap perilaku membolos dapat dijelaskan dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,082 atau 8,2%. Selain itu, hubungan negatif yang signifikan ditemukan antara dukungan teman sebaya, kontrol diri, dan perilaku kenakalan remaja. Semakin tinggi dukungan positif dari teman sebaya dan semakin tinggi tingkat kontrol diri, semakin rendah perilaku membolos siswa SMK di Kecamatan Buduran.

I. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada beberapa pihak di sekolah SMK di daerah Buduran yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut. Selain itu peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada responden yang telah bersedia mengisi beberapa pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti.

REFERENSI

- [1] R. S. J. Saragih, "Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja," *J. Penelit. Pendidikan, Psikol. Dan Kesehat.*, vol. 3, no. 1, pp. 83–91, 2022, doi: 10.51849/j-p3k.v3i1.153.
- [2] W. D. Rahayu, H. Hendriana, and S. Fatimah, "Perilaku Membolos Peserta Didik Ditinjau Dari Faktor-Faktor Yang Melatarbelakanginya," *FOKUS (Kajian Bimbing. Konseling dalam Pendidikan)*, vol. 3, no. 3, p. 99, 2020, doi: 10.22460/fokus.v3i3.5253.
- [3] I. Arifiyani and P. Setijanti, "Ruang Publik Sebagai Optimalisasi Pengembangan Diri Remaja dengan Pendekatan Psikologi Arsitektur: Surabaya Youthcenter," *J. Sains dan Seni ITS*, vol. 10, no. 2, pp. 60–65, 2022, doi: 10.12962/j23373520.v10i2.69399.
- [4] R. Rini and M. Muslikah, "Hubungan Peran Keluarga dan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa," *KONSELING EDUKASI "Journal Guid. Couns.*, vol. 4, no. 1, pp. 17–34, 2020, doi: 10.21043/konseling.v4i1.7415.
- [5] R. Nopiarni, H. Yandri, and D. Juliawati, "PERILAKU MEMBOLOS SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4 . 0 Ririn Nopiarni Hengki Yandri Dosi Juliawati Abstrak," *J. Bikotetik*, vol. o3, no. 01, pp. 115–215, 2019.
- [6] S. M. Setiawati, "Perilaku membolos: penyebab, dampak, dan solusi," *Proceeding Semin. dan Lokakarya Nas. Bimbing. dan Konseling 2021*, pp. 99–108, 2020.
- [7] C. A. Nugraha, R. R. Hidayat, and A. T. Susilo, "Studi Kasus Perilaku Membolos Dua Siswa SMK," *J. Psikoedukasi dan Konseling*, vol. 3, no. 1, p. 32, 2022, doi: 10.20961/jpk.v3i1.28752.
- [8] M. S. Putri, D. Daharnis, and Z. Zikra, "Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa," *Konselor*, vol. 6, no. 1, p. 1, 2017, doi: 10.24036/02017616441-0-00.
- [9] A. Q. Zain, "Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Konformitas Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa SMA 'X' Di Sleman," *At-Taujih*, vol. 4, no. 1, pp. 1–14, 2021.
- [10] M. C. Chaq, S. Suharnan, and A. P. Rini, "Religiusitas, Kontrol Diri dan Agresivitas Verbal Remaja," *Fenomena*, vol. 27, no. 2, pp. 1–8, 2019, doi: 10.30996/fn.v27i2.1979.
- [11] A. R. Asmoro, A. Matulesy, and T. Meiyuntariningsih, "Kematangan Emosi, Kontrol Diri, dan Perilaku Agresif Pada Anggota Korps Brigade Mobil Dalam Menangani Huru Hara Emotional Maturity, Self Control, and Aggressive Behavior among Members of the Mobile Brigade Corps in Handling Riots," *J. Psikol. Teor. dan Terap.*, vol. 9, no. 1, pp. 39–48, 2018, doi: <https://doi.org/10.26740/jptt.v9n1.p39-48>.
- [12] C. Arumsari, "Konseling Individual Dengan Teknik Modeling Simbolis Terhadap Peningkatan Kemampuan Kontrol Diri," *J. Konseling Gusjigang*, vol. 2, no. 1, pp. 1–11, 2016, doi: 10.24176/jkg.v2i1.549.
- [13] S. I. Suri, S. Damaiyanti, and L. P. Gita, "Hubungan Self Control Dengan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Di Smk Pembina Bangsa Kota Bukittinggi," *J. Ilmu Kesehat. 'Afiyah*, vol. 9, no. 1, pp. 54–61, 2022, [Online]. Available: <http://ejournal.stikesyarsi.ac.id/index.php/JAV1N1/article/view/209/273>
- [14] O. : Erni and A. Agustang, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bolos Di Kalangan Peserta Didik Smk Handayani Makassar," *Pinisi J. Sociol. Educ. Rev.*, vol. 1, no. 3, pp. 97–102, 2021.
- [15] D. N. Amalia and M. T. Yani, "Upaya Guru Dalam Menangani Karakter Siswa Yang Heterogen Sebagai Dampak Sistem Zonasi Di Smpn 5 Gresik," *Kaji. Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 9, no. 1, pp. 91–108, 2021.
- [16] A. Fiara, Nurhasanah, and N. Bustamam, "Analisis Faktor Penyebab Perilaku Tidak Disiplin pada Siswa SMP Negeri 3 Banda Aceh," *J. Ilm. Mhs. Bimbing. dan Konseling*, vol. 4, no. 1, pp. 1–6, 2019.
- [17] R. A. Arfian, "Kontrol Diri Sebagai Prediktor Perilaku Membolos Pada Remaja," 2021.
- [18] R. Syaibani, W. Kampus, and S. Si, "Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja SMA Swasta Dharmawangsa," 2019.
- [19] K. : Iga *et al.*, "Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja Iga Serpianing Aroma Dewi Retno Suminar Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya," *J. Psikol. Pendidik. dan Perkemb.*, vol. 01, no. 02, 2012.
- [20] D. Fathonah, "Pengaruh Kontrol Diri, Teman Sebaya dan Iklim Sekolah Terhadap Intensi Perilaku Membolos Siswa," *Skripsi*, 2018, [Online]. Available: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44458> diakses pada 23 September 2020 pukul 18:12
- [21] E. Mulyana and K. Bashori, "Peran Motivasi Belajar, Self-Efficacy, dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Self-Regulated Learning pada Siswa Mujidin," *PSIKOPEDAGOGIA*, vol. 4, no. 1, 2015.
- [22] A. Ekasari and S. Yuliyana, "Kontrol Diri Dan Dukungan Teman Sebaya Dengan Coping Stress Pada Remaja," *J. Soul*, 2012.
- [23] S. Patty, S. Wijono, and A. Setiawan, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya, Kontrol Diri, dan Jenis Kelamin Dengan Prestasi Belajar Siswa Di SMA Kristen YPKPM Ambon," *Psikodimensia*, 2016.
- [24] I. H. Darussalam, "Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Sikap Disiplin Siswa Di SMP THORIQOTUN NAJAH SINGOSARI," 2016.

- [25] L. S. Efendi, "Peran Teman Sebaya Dalam Konformitas dan Asertivitas Perilaku Merokok Pada Siswa Di SMK IT Nurul Muhlisin NW PRINGGARATA," 2020.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

